

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. Rosari (2013) menyatakan bahwa tari merupakan ungkapan gagasan atau perasaan yang estetis yang bermakna yang diwujudkan melalui media gerak tubuh manusia yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu (h.216). Gerak adalah unsur utama dalam tari, gerak tari adalah gerak yang dilakukan oleh penari yang diperhalus dan diberi unsur estetis yang dilakukan diwaktu dan tempat tertentu yang memiliki unsur yaitu wiraga, wirasa, wirama. Peranan tari amat penting dalam kehidupan kita berbagai acara yang diadakan biasanya menggunakan tarian sebagai satu diantara media pendukung prosesi acara yang sesuai dengan kepentingan. Menurut J. Verkuyl, tari adalah gerak anggota tubuh yang diatur sedemikian rupa sehingga memiliki irama (dalam Hidayat, 2001, h.9-10).

Beberapa tokoh seniman Indonesia juga mengemukakan pengertian tari yaitu menurut Soedarsono (1977) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (h.17). Gerak yang indah bukan hanya gerak yang halus dan bagus, tetapi juga gerak yang memberikan sesuatu kepuasan batin dari setiap individu yang menarikan maupun yang menyaksikannya. Menurut Sumaryono dan Suanda (2006), tari merupakan jenis

kesenian yang berkaitan langsung dengan gerak tubuh sebagai alat utama dan gerak tubuh sebagai media dalam mengekspresikan seni tari (h.2).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah yang berkaitan langsung dengan gerak tubuh yang merupakan alat utama dan media dalam mengekspresikan seni tari. Gerak-gerak tersebut memiliki arti tertentu dari pencipta tari, yang kemudian distilisasi sehingga membentuk suatu gerakan-gerakan ritmis dan memiliki nilai keindahan.

B. Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tari yang telah mengalami perjalanan yang cukup panjang dan memiliki nilai-nilai masa lampau yang dipertahankan secara turun-temurun serta memiliki hubungan ritual atau adat istiadat (Sekarningsih dan Rohayani, 2006, h.5). Menurut Hidayat (2001) tari tradisional adalah tari yang berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, dan memiliki kaidah-kaidah atau konvensi yang bersifat mengikat atau baku (h.15). Menurut Soedarsono (1978) tari memiliki tiga fungsi yakni: tari berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat, tari dapat berfungsi sebagai sarana, mengungkapkan kegembiraan atau pergaulan dan yang terakhir tari dapat berfungsi sebagai tontonan (h.6).

Menurut Suanda dan Sumaryono (2006, h.53) yang termasuk dalam kelompok tari tradisional ialah semua tari yang telah mengalami rentang waktu yang cukup panjang, yang secara turun-temurun, berulang-ulang dari satu

generasi ke generasi berikutnya. Menurut Hidayat (2001), jenis tari (koreografi) berdasarkan kurun waktu perkembangannya terbagi menjadi tari tradisional dan tari modern. Menurut kondisi perkembangannya, ia kemudian membagi tari tradisional menjadi 2 yaitu:

1. Tradisional Kerakyatan

Koreografi tradisional kerakyatan adalah tari yang tumbuh secara turun temurun dalam lingkaran masyarakat etnis, untuk itu seringkali diistilahkan dengan sebutan folkdance.

2. Tradisional Kebangsaan

Koreografi tradisional kebangsaan adalah tari yang tumbuh secara turun temurun di lingkungan bangsawan, seringkali disebut dengan tari klasik (h.12).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tari Ajaat Temuai Datai merupakan tari tradisional rakyat di Kabupaten Sekadau. Tari Ajaat Temuai datai disajikan secara berkelompok dengan penari berjumlah ganjil baik itu perempuan maupun laki-laki.

C. Struktur Gerak

Menurut Sumaryono dan Suanda (2006) struktur pada dasarnya berarti suatu susunan dari berbagai material atau komponen, sehingga membentuk suatu kesatuan (h.86). Menurut Royce dalam (Junawan, 2015) struktur adalah satuan tata hubungan antara bagian-bagian dari suatu kesatuan (h.28). Mengurangi bagian terkecil merupakan bagian dari yang lebih besar dan

menggunakan istilah motif, frase, kalimat, gugus dan bagian yang juga dikatakan oleh Suharto (dalam Putraningsih, 2007, h.14).

1. Motif

Menurut Dunlop (dalam Suharto, 1985) motif adalah pola gerak sederhana, tetapi didalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan (h.35). Menurut Kridalaksana (dalam Suharto (1987, h.18-19) motif merupakan satuan unit atau komponen terkecil dari sebuah tari dan merupakan gabungan dari unsur sikap dan gerak tari bagian tubuh yaitu kepala, badan, tangan dan kaki.

Pada penelitian ini peneliti menjabarkan pengertian motif adalah sebagai gabungan dari unsur gerak kepala dengan kode (K), unsur gerak badan dengan kode (B), unsur gerak tangan dengan kode (T), unsur gerak kaki dengan kode (KK) sehingga terbentuk satuan terkecil dari struktur gerak yang disebut motif gerak dengan rumus sebagai berikut:

$$Mg = K + B + T + KK$$

Keterangan:

Mg : Motif Gerak

K : Kepala

B : Badan

T : Tangan

KK : Kaki

2. Frase

Frase gerak merupakan kesatuan dari motif gerak yang telah dikembangkan, baik melalui pengulangan maupun yang divariasikan. Frase gerak dapat terdiri atas satu motif saja atau beberapa motif gerak. Frase gerak dapat dibedakan atas frase *angkatan* dan frase *seleh*. Frase *angkatan* yaitu berupa kesatuan beberapa motif gerak yang belum berakhir atau semacam koma dalam sebuah kalimat, sedangkan frase *seleh* adalah kesatuan dari satu atau beberapa motif gerak sebagai penyelesaian dari frase *angkatan* (Suharto dalam Anisa 2014, h.16). Frase gerak menurut Smith (terjemahan Suharto, 1985) bahwa pengumpulan motif yang begitu panjang maka akan terwujud sebuah frase gerak (h.60). Untuk mengetahui frase gerak satu dengan yang lainnya perlu dipertimbangkan terlebih dahulu mengenai ritme gerak yang berbeda. Frase dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Fg = Mg1 + Mg2 + \dots$$

Keterangan:

Fg : Frase Gerak

Mg : Motif Gerak

Motif gerak kepala, badan, tangan, kaki itu menjadi satu frase. Motif pada gerak yang terdiri dari beberapa bagian tersebut ditambah atau digabungkan dengan motif gerak 2, motif gerak 3, dan seterusnya. Itulah frase yang merupakan gabungan dari motif-motif gerak.

3. Kalimat

Kalimat merupakan sekelompok gerak yang mempunyai pola gerak yang sama (Suharto, 1985, h.61). Kalimat gerak menurut Smith (dalam Suharto, 1985) bahwa seksi atau kalimat gerak terbentuk dari frase-frase yang dihubungkan dan berasal dari frase pertama yang merupakan motif. Kalimat atau ragam gerak merupakan kesatuan dari frase gerak (h.61). Kalimat atas ragam gerak merupakan kesatuan dari frase gerak, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Rg = Fg1 + Fg2 + Fg3 + \dots$$

Keterangan:

Rg: Ragam Gerak

Fg: Frase Gerak

Frase gerak satu yang terdiri dari beberapa motif ditambah atau digabungkan dengan frase gerak kedua dan digabungkan dengan frase gerak ketiga dan sampai seterusnya. itulah yang dimaksud dengan kalimat gerak.

4. Gugus

Gugus adalah sekelompok kalimat gerak yang saling berkaitan yang mempunyai ciri-ciri tertentu serta keutuhan sebagai kelompok dari segi pola gerak dan pola iringannya (Susmiarti, dkk 2013, h.4). Gugus gerak merupakan sekelompok kalimat gerak atas dasar pembagian dari pola iringan. Gugus adalah kumpulan beberapa kalimat yang saling berkaitan karena mempunyai ciri tertentu yang disebut dengan istilah paragraf dalam

bahasa. Dalam menganalisis tari, gugus dimaksudkan sebagai penyebutan sekelompok kalimat yang saling berkaitan karena mempunyai ciri tertentu serta keutuhan sebagai kelompok, baik dari segi pola gerak maupun pola iringannya (Suharto, 1987, h.19).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan peneliti akan membedah setiap gerak pada bentuk tari Ajaat Temuai Datai ke dalam pembagian motif, frase, kalimat gerak, sehingga membentuk gugus dan bentuk tari.

D. Elemen-Elemen Dasar Tari

Elemen-elemen utama yang terdapat dalam tari akan diuraikan secara singkat sebagai berikut.

1. Ruang

Gerak penari selalu berinteraksi dengan ruang dan didalam gerak memiliki garis, level, volume dan arah. Ruang merupakan elemen dasar pada gerak tari yang menentukan wujudnya gerak, level gerak dan volume gerak (Murgiyanto, 1992, h.26-27).

2. Waktu

Menurut Murgiyanto (1992:28) waktu adalah elemen lain yang menyangkut kehidupan kita setiap hari. Unsur waktu terdiri dari elemen-elemen waktu seperti tempo, meter (hitungan) dan ritme. Waktu dalam tari merupakan lamanya proses gerak tari, dilatih dari hitungan serta musik iringan. Dalam hubungan hal itu ada 3 macam elemen waktu yaitu:

a) Tempo

Tempo adalah kecepatan dari gerakan tubuh kita.

b) Meter

Meter dapat berarti bentuk pengaturan waktu paling sederhana dalam sebuah tarian.

c) Ritme

Ritme adalah pengalaman yang teratur dari kumpulan-kumpulan berbagai gerak atau suara yang berbeda kecepatannya.

3. Tenaga

Menurut Murgiyanto (1992, h.31) ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga adalah intensitas, tekanan dan kualitas. Tenaga dalam tari merupakan kuat atau lemahnya pada saat bergerak, yang dimana terdapat tekanan, lembutnya dan lincahnya sehingga munculnya kualitas dalam menari. Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga sebagai berikut.

a) Intensitas

Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak.

b) Tekanan

Tekanan atau aksentuasi terjadi jika ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit ada pula yang banyak.

c) Kualitas

Berdasarkan cara bagaimana tenaga disalurkan atau dikeluarkan, dikenal sebagai kualitas gerak.

Selain elemen utama dalam tari seperti ruang, waktu dan tenaga, tari juga memiliki elemen penyajian tari. Berikut yang merupakan elemen penyajian tari yaitu:

1. Desain Atas

Desain atas adalah desain yang berada diatas lantai yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Terdapat 19 elemen dasar dalam desain atas yaitu: datar, dalam, vertikal, horizontal, kontras, murni, statis, lurus, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium, rendah, terlukis, lanjutan, tertunda, simetris atau balance, dan simetris (Soedarsono, 1978, h.23).

2. Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1978) yang dimaksud dengan desain lantai ialah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis yang dibuat oleh formasi penari kelompok (h.23). Ada dua pola garis dasar dalam desain lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Dalam garis lurus mempunyai kekuatan yang mendukung kesederhanaan, sedangkan garis lengkung terdapat kesan lembut dan halus.

Selain elemen utama dan elemen penyajian tari, tari juga memiliki elemen pendukung sebagai berikut.

1. Musik Iringan

Menurut Ewen (dalam Huda, 2015) musik ialah “ilmu pengetahuan dalam seni tentang kombinasi ritmik nada-nada, baik vokal maupun instrumen tari, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional” (h.17). Pada umumnya musik berfungsi sebagai pengiring suatu tarian dan tarian itu sendiri tidak terlepas dari musik. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dari dorongan atau naluri ritmis manusia. Jika ritme tari terwujud dalam gerak, maka ritme musik adalah nada, ritme dan melodi. Ritme adalah degupan dari musik, umumnya dengan aksentuasi yang diulang-ulang secara teratur. Melodis atau lagu yang didasari oleh tinggi dan rendahnya nada serta kuat dan lembutnya alunan nada (Murgiyanto, dalam Mahendra, 2015, h.24).

Menurut Murgiyanto (1992) iringan internal atau iringan sendiri, artinya tari yang berasal dari penarinya sendiri dan iringan eksternal atau iringan luar, artinya bunyi pengiring tari yang dilakukan atau dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya (h. 49-50). Musik iringan eksternal pada tari Ajaat Temuai Datai yang berasal dari musik pengiringnya yaitu dua buah *tawak* (gong), dua buah *entebong* (gendang panjang).

E. Notasi Laban

Notasi laban adalah suatu sistem yang menganalisa dan merekam pergerakan manusia (Schrott, 1991, h.200). Notasi laban diciptakan oleh Rudlof Von Laban. Ia ingin membuat sistem notasi yang dapat digunakan

untuk semua tipe tarian dan tentu saja untuk semua tipe gerak. Notasi laban dikembangkan di Amerika oleh Amma Hutchinson dan disusun dalam sebuah buku yang lengkap (Hutchinson, 1970, h.10).

Fungsi notasi tari dalam dunia tari secara garis besar dapat dirinci menjadi tiga yaitu, sebagai pengingat frase-frase gerak, sebagai sarana pendokumentasian gerak tari, dan sebagai sarana komunikasi lintas etnik (Soedarsono dalam Murgiyanto, 1984, h.119-127).

Menurut Soedarsono (dalam Murgiyanto, 1983, h.127) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mempelajari notasi laban sebagai berikut.

- a. Simbol-simbol yang merupakan huruf-huruf dari bahasa gerak yang menunjukkan arah dan level dari bagian badan yang diperagakan.
- b. Pencatatan gerak dititik beratkan pada arah atau tujuan dari gerak, misalnya maju, mundur, kanan, kiri, serong maju kiri, serong maju kanan, atas, tengah, bawah, berputar ke kanan atau berputar ke kiri.
- c. Tubuh manusia secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu bagian kanan dan bagian kiri, yang masing-masing dibagi lagi menjadi bagian-bagian dari anggota badan seperti kaki, tungkai, pinggang, dada, lengan, tangan, kepala dan sebagainya.
- d. Pencatatan notasi laban dilakukan dengan dibaca dari arah hadap penari.
- e. Notasi laban ditulis dan dibaca bawah ke atas, kemudian dilanjutkan ke kanan.

Pada tahap konversi notasi laban dilakukan konversi dari notasi laban menjadi teks kode laban. Proses ini di terapkan berdasarkan proses pembagian tubuh menjadi beberapa bagian dengan menggunakan simbol sebagai kode untuk mempersingkat penelitiannya (Pramono, 2008, h.182). adapun pembagian tubuh dan simbol yang di gunakan sebagai berikut:

𠄎 / 𠄎 : Tungkai atas kiri / Tungkai atas kanan

𠄏 / 𠄏 : Tungkai bawah kiri / Tungkai bawah kanan

𠄐 / 𠄐 : Kaki kiri /Kaki kanan

𠄑 / 𠄑 : Lengan atas kiri / Lengan atas kanan

𠄒 / 𠄒 : Lengan bawah kiri / Lengan bawah kanan

𠄓 / 𠄓 : Tangan kiri / Tangan kanan

◻● : Telapak tangan kiri / Telapak tangan kanan

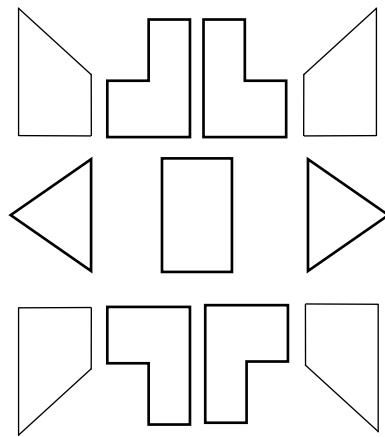
◻○ : Punggung tangan kiri / Punggung tangan kanan

◻
○
● : Torso

◻
c : Kepala

◻
c : Muka

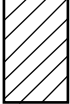
Notasi laban juga memiliki kunci arah hadap yang meliputi posisi arah di tempat, kesamping kanan atau kiri, dan diagonal kesegala arah. Perbedaan level yang berkenaan dengan posisi tubuh penari atau posisi bagian tubuh penari yang berada dalam posisi tinggi, sedang, dan rendah juga ditunjukkan dengan perbedaan penelitian notasi yang meliputi tiga macam (Wibowo dkk, 2019, h.230-231).

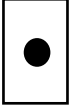



Keterangan :

- | | | | |
|--|----------------------|--|-------------------------|
| | : Serong depan kiri | | : Serong belakang kiri |
| | : Serong depan kanan | | : Serong belakang kanan |
| | : Depan kiri | | : Belakang kiri |
| | : Depan kanan | | : Belakang kanan |
| | : Samping kiri | | : di tempat |
| | : Samping kanan | | |

Level gerak ke atas, ke bawah dan sedang diberi tanda dengan garis miring, blok dan titik. Adapun tanda untuk menentukan level sebagai berikut:

 : Level tinggi

 : Level sedang

 : Level rendah

(Wahab, 1984, h.18-22).

F. Penelitian Relevan

Sebagai bahan kajian penelitian, dikutip penelitian terkait mengenai cara penyusunan dan isi materi yang pernah dilakukan, dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Deni Slamet (2021) dengan judul “Struktur Gerak Tari Jepin Langkah Gersik Pantai Kota Pontianak Kalimantan Barat” dari penelitian relevan tersebut yang sudah dilakukan peneliti tentu mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya terdapat pada fokus penelitian yaitu struktur gerak, teori-teori yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, objek penelitian yang dibahas oleh Deni Slamet.

Dalam hal ini persamaan yang terdapat pada penelitian di atas maka peneliti gunakan sebagai bahan acuan untuk menentukan teori-teori yang dapat

memperkuat penelitian yang akan dilakukan serta cara menganalisis untuk membahas penelitian yang akan dilakukan mengenai Struktur Gerak Tari Ajaat Temuai Datai Suku Dayak Mualang di Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat.